

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Di era globalisasi ini terjadi perubahan yang sangat cepat, contoh perubahan sosial akibat sosiologis fundamental yaitu kebencian sosial Yang tersembunyi (Socio-Cultural Animosity). Pola konflik di Indonesia ternyata bukan hanya terjadi antara pendukung fanatik orba dengan pendukung reformasi, tetapi justru meluas antar suku, agama, kelas sosial, kampung dsb. Sifatnyapun bukan vertikal antara kelas atas dan bawah tetapi justru lebih sering horizontal, antara rakyat kecil, sehingga konflik yang terjadi bukan konflik yang korektif tetapi destruktif (tidak fungsional tetapi disfungsional). Masyarakat menjadi “self destroying nation”.¹ Bukan hanya sosiologi fundamental saja, tetapi perubahan social juga dirasakan dalam perubahan dalam bidang teknologi yang berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya, misalnya kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat, semakin lemahnya kewibawaan tradisi yang ada di masyarakat, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan, dan Pola

¹Chairun Basrun U. *Perubahan Sosial Di Indonesia Tradisi Akomodasi Dan Modernisasi*
<https://www.researchgate.net>. Desember 2013

interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer maupun telpon genggam pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga.²

Dalam dinamika kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan banyak perubahan dan perkembangan yang dialami salah satunya adalah peniruan

teknologi dalam bidang pertanian yang merupakan orientasi utama pembangunan

di Indonesia. Menurut Munandar (1996)³ penerimaan terhadap teknologi bagi masyarakat terutama masyarakat desa baik itu yang dipaksakan maupun inisiatif sendiri dari masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat membawa implikasi terhadap perubahan sosial kultural masyarakat.³

Saat ini banyak terjadi fenomena yang sangat memprihatinkan dikalangan remaja; seperti sikap arogan, melakukan penyimpangan seksual (*free sex, married by accident*), mengonsumsi minuman keras, narkoba, aborsi, dan tawuran yang sering terjadi pada para remaja. Dapat dimengerti bahwa akibat yang luas dari masa puber pada para remaja juga mempengaruhi sikap dan perilaku. Namun ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi pada saat ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial. Hurlock B. Elizabeth Semakin sedikit akan perhatian serta pola asuh yang diterima anak di masa puber dari orang tua dan semakin besar pula keinginan remaja untuk menyimpang.⁴

² Sulidar fitry, "dampak positif dan negatif media social terhadap perubahan anak", *jurnal of Naturalistic* (May 2017).

³ Rauf Hatu "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan" *jurnal inovasi* vol.1.2 (Desember 2011) : hlm. 8

⁴ Hurlock, Elizabeth, "Psikologi Perkembangan". Erlangga. Notoatmodjo, Sukidjo. "Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta (1997)

Begitu juga dikalangan santri, ada Sebagian santri menganggap kenakalan remaja merupakan suatu kewajaran dan kenakalan mereka merupakan suatu bentuk pemberontakan dan juga sebagai dorongan untuk menghilangkan kejenuhan saat berada di pondok pesantren. Selain itu santri yang nakal dengan alasan terkekang oleh peraturan yang ada, sehingga santri melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang dilarang pesantren diantaranya adalah kabur dari pondok pesantren, berkelahi dengan teman, merokok, dan terlambat kembali kepondok saat sajian.⁵

Melihat dari contoh kasus di atas Penulis menyimpulkan bahwa di era globalisasi ini perlu adanya kesadaran untuk meningkatkan karakter dalam masyarakat, khususnya dikalangan anak remaja.

Pendidikan karakter mampu membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini relevan dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Quran Surah Al-Ahzab ayat 21.)

Dan sebagaimana dalam hadits juga disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad*.)

Untuk mempercepat pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pencerminan dari pelaksanaan tujuan pendidikan nasional adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum lembaga pendidikan. Karena kita ketahui” kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*)”.⁶

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sebenarnya telah dilaksanakan jauh sebelum didengungkannya Program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Tentunya dengan model yang dikembangkan sendiri oleh masing-masing lembaga di antaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan Kebijakan pemerintahan tersebut perlu dilihat secara langsung untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan melaksanakan implementasi pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengatakan bahwa : kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.⁷

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler

⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah* (Jakarta: Puskur 2010), hlm.1.

⁷ Permendiknas No. 22 Tahun 2006 *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya.

Sistem pendidikan nasional yang kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, budi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri yang terjadi di hampir semua lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Akibatnya pembangunan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menggalakan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu wadah pendidikan di Indonesia, kurikulum yang dipakai yaitu sama dengan kurikulum yang dipakai pemerintah. Namun tidak mengurangi kekhasan dari Pesantren yaitu memberikan pembelajaran bidang agama lebih banyak dari Sekolah. Sejak awal para santri sudah diperkenalkan dengan pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran-pelajaran inilah yang membentuk karakter mereka sejak dini sesuai usia mereka, yakni usia untuk meletakkan dasar fondasi yang kuat untuk membentuk karakter mereka yang akan menentukan pada usia perkembangan berikutnya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Kh. Salim Asmu'i Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Karangmalang Brebes, tentang pembelajaran karakter di Pondok Pesantren, adalah sebagai berikut:

Ciri khas Pondok Pesantren adalah adanya pembelajaran pendidikan agama yang lebih banyak dibanding lembaga lainnya. Sejak awal mereka masuk sudah dikenalkan dengan pelajaran aqidah akhlaq agar mereka memiliki aqidah yang baik serta akhlaq yang mulia, ada

pelajaran fiqih agar mereka mampu beribadah sesuai dengan ajaran Rasulullah, dikenalkan dengan mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits agar mereka mulai mempelajari kedua kitab suci itu, ada juga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar mereka mengenal sejarah Nabi, serta budaya Islam. Selain itu pada lembaga ini peserta didik tidak hanya ditekankan pada pembelajaran umum tetapi juga pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, hal ini nampak pada kegiatan ekstrakurikuler pembiasaan yaitu Kesenian Islam, Program Bahasa DII⁸.

Dijelaskan pula oleh Ustadzah Dede Maspupah Kepala salah satu tenaga pendidik di pondok pesantren Bustanul Ulum Karangmalang Ketanggungan Brebes, sebagai berikut:

Pendidikan Karakter atau akhlaq di lembaga pendidikan termasuk Pesantren sebenarnya sudah diajarkan jauh sebelum maraknya program pemerintahan tentang pendidikan karakter, karena tujuan lembaga sejak awal tidak hanya fokus di bidang akademik saja, namun jauh dari itu penekanan pada pendidikan karakter. Pesantren berusaha menciptakan dan menghasilkan peserta didik yang unggul dan berakhlak baik dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini terlihat dalam kegiatan keagamaan sehari-hari siswa mulai dari sholat Duha, tahlil bersama, juz amma, asmaul husna dan sholat dhuhur berjamaah yang dijadwal secara bergantian. Dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak jenis ekstrakurikuler dari bidang seni hingga olahraga.⁹

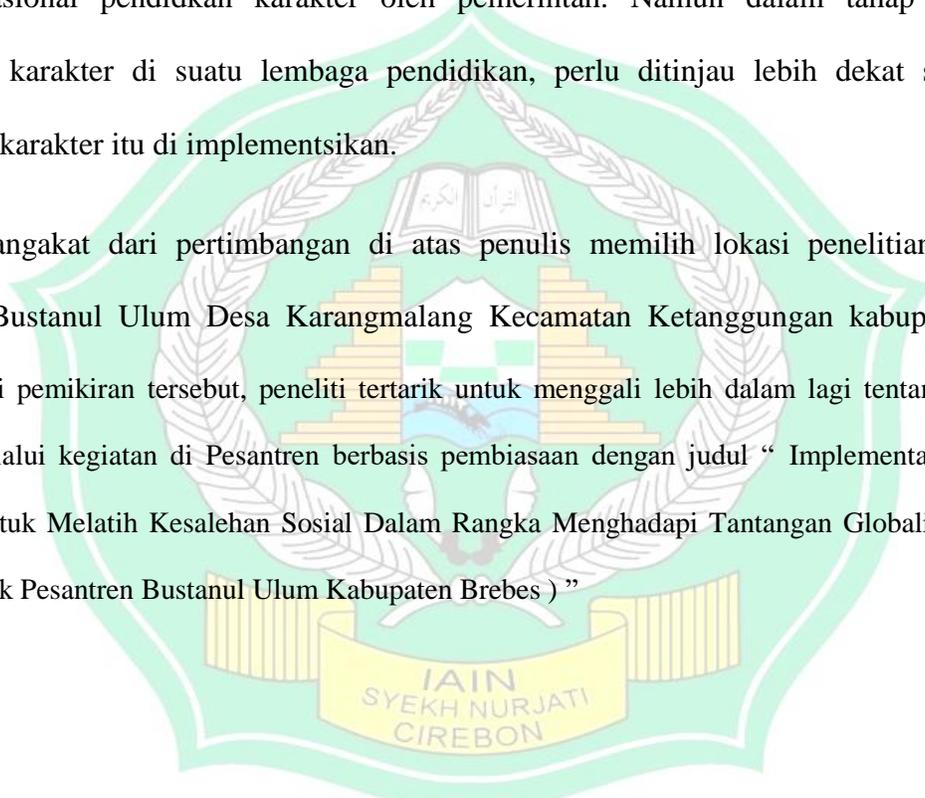
Dari kenyataan di atas penulis memandang penelitian ini sangat perlu dilakukan dengan beberapa pertimbangan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren harus dilaksanakan secara terus-menerus tidak mengenal kata selesai atau berhenti. Kurikulum bisa berubah namun pendidikan karakter harus tetap ditanamkan kepada anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Dan pendidikan karakter di usia 13- 18 Tahun saat mereka duduk di bangku sekolah adalah kelanjutan dari pendidikan karakter sekolah dasar dan pendidikan yang telah mereka dapatkan di keluarga atau pendidikan usia Anak-anak sebelumnya, tentunya berbagai bentuk karakter telah

⁸ Wawancara dengan KH. Salim Asmui, Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Karangmalang Brebes, pada Tanggal 28 Februari 2020 Pukul. 15.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Dede Maspupah, Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Bustanul Ulum Karangmalang Brebes, pada Tanggal 28 Februari 2020 Pukul. 08.00 WIB

mereka bawa, Pondok Pesantren berfungsi sebagai filter, penguatan dan tempat pengembangan karakter mereka. Pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan memerlukan suatu kebijakan yang dapat mengatur dan menjamin kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pesantren, yakni dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Keterampilan, kesenian, keagamaan dan olahraga. Pendidikan karakter di Pesantren meskipun telah jauh dilaksanakan sebelum di dengungkan gerakan nasional pendidikan karakter oleh pemerintah. Namun dalam tahap pelaksanaan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan, perlu ditinjau lebih dekat sejauh mana pendidikan karakter itu di implementasikan.

Berangkat dari pertimbangan di atas penulis memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Desa Karangmalang Kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes. Berawal dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang pendidikan karakter melalui kegiatan di Pesantren berbasis pembiasaan dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Melatih Kesalehan Sosial Dalam Rangka Menghadapi Tantangan Globalisasi “ (Studi Kritis Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Brebes) ”



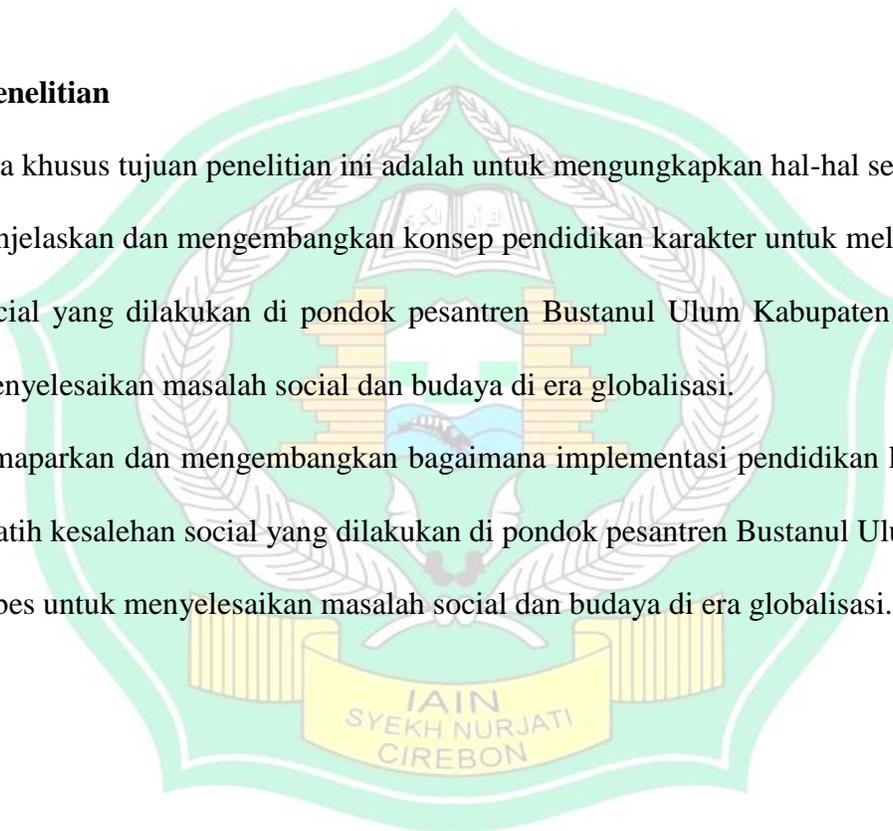
B. Rumusan Masalah

1. Seperti apa konsep pendidikan karakter untuk melatih kesalehan social yang dilakukan di pondok pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Brebes untuk menyelesaikan masalah social dan budaya di era globalisasi?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter untuk melatih kesalehan social yang dilakukan di pondok pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Brebes untuk menyelesaikan masalah social dan budaya di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mengembangkan konsep pendidikan karakter untuk melatih kesalehan social yang dilakukan di pondok pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Brebes untuk menyelesaikan masalah social dan budaya di era globalisasi.
2. Memaparkan dan mengembangkan bagaimana implementasi pendidikan karakter untuk melatih kesalehan social yang dilakukan di pondok pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Brebes untuk menyelesaikan masalah social dan budaya di era globalisasi.



D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan dan Pembelajaran karakter untuk melatih kesalehan sosial di Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Karangmalang Kecamatan Ketanggungan - Brebes”, diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh dengan melalui berbagai upaya pengembangan pendidikan karakter untuk melatih kesalehan sosial melalui kegiatan dan Pembelajaran di Pondok Pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi :

a.) Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi positif mengenai implementasi pendidikan karakter untuk melatih kesalehan sosial melalui kegiatan Kegiatan dipesantren , dalam menyongsong perubahan zaman sehingga nantinya lembaga pendidikan tersebut mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya yang dapat mencetak peserta didik yang berkarakter. Dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

b.) Kepala Sekolah / Yayasan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala Sekolah atau yayasan untuk meningkatkan kembali kegiatan yang bersifat pembentukan karakter di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

c.) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru dalam upaya melaksanakan dan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan di Pesantren.

d.) Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk karakter diharapkan dapat membentuk karakter yang baik sehingga dapat membentuk karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

e.) Peneliti

Selanjutnya Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya penelitian.

E. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1. Tinjauan Pustaka

. Untuk mengetahui posisi penelitian dalam kajian tesis ini, telah dilakukan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu menyangkut dengan proposal tesis yang akan saya ajukan. beberapa penelitian telah menghasiakan fakta-fakta seperti berikut :

Pertama: Penelitian yang relevan dengan topik kajian ini adalah RZ. Ricky Satria Wiranata : Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Hasil riset ini menjelaskan tentang bagaimana peranan pesantren tampil sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang konsen di bidang pemberdayaan Umat khususnya mencetak manusia betaqwa dan berakhlaq karimah

tidak terkecuali di Era Revolusi Industri 4.0, penulis mengemukakan bahwa pesantren konsisten terbukti mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia.¹⁰

Kedua : jurnal Sayyida Farihatunnafsiyah dan Iwan Wahyu Widayat yang berjudul *Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Di Pesantren Tebuireng* Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi pembentukan karakter kepemimpinan di Pesantren Tebuireng. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi pembentukan karakter kepemimpinan di Pesantren Tebuireng. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan tipe data driven. Penelitian ini menghasilkan 4 tema terkait dengan pembentukan karakter kepemimpinan. Tema pertama adalah standar yang didefinisikan sebagai karakteristik kepemimpinan berdasarkan lima nilai dasar Pesantren Tebuireng. Ketiga tema berikutnya adalah figur, proses, dan lingkungan yang merupakan strategi yang diterapkan di Pesantren Tebuireng. Strategi pembentukan karakter kepemimpinan di Pesantren Tebuireng menjadi khas dengan latarbelakang yang ada serta Pesantren Tebuireng sebagai pusat pendidikan keagamaan sekaligus pusat kegiatan perpolitikan.¹¹

Ketiga : Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Volume VI Nomor 5 Tahun 2017 karya Sutrisno dengan Judul *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School*

¹⁰ RZ. Ricky Satria Wiranata" *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*" *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018

¹¹ Sayyida Farihatun nafsiyah & Iwan Wahyu Widayat " *Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Di Pesantren Tebuireng*" *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol. 6, Tahun 2017. hlm. 1-18

(MBS) Yogyakarta. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan nilai-nilai karakter, menjelaskan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter dan menjelaskan factor pendukung dan penghambat dalam implementasi Pendidikan Karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan santri yaitu nilai karakter hubungannya dengan Tuhan yang meliputi iman, takwa dan ikhlas¹².

Perbedaan diantara Beberapa penelitian terdahulu atau studi terdahulu tersebut telah menitik beratkan kajian pada pemberdayaan umat, pendidikan karakter dan metode pembelajaran pesantren yang dikaji dalam lingkungan Pesantren. Oleh karena itu Kajian Tesis ini lebih memfokuskan pada mendiskripsikan dan mengeksplor masalah – masalah social dan budaya di era globalisasi yang terjadi di pondok pesantren, serta konsep dan implementasi pendidikan karakter untuk melatih kesalehan social yang dilakukan di pondok pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Brebes

2. Landasan Teori

2.1 Hakikat Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106)¹³. Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid (1997 : 19-20) mengupas asal usul perkataan santri, ia

¹² Sutrisno "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*, Vol. VI, No. 5, Tahun 2017

¹³ Dhofier, Zamakhasyari, "Tradisi Pesantren" Jakarta: LP3ES.(1997),hlm.106

berpendapat "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu. 23 Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998: 105- 106). Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Team Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi 24 antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqquh fi al-dîn yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu al-sunnah wa al- Jamā'ah 'alā T}arīqah al-Mazāhib al-'Arba'ah.

Mastuhu (1994: 6) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fi al-dîn) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Arifin (1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadership) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat

kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁵ Sedangkan pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya (Asrohah, 1999 : 59). Menurut Mastuhu (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

2.2 Hakikat Karakter

Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁴ E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter.

¹⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 23

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru.¹⁶

Menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).¹⁷

2.3 Kesalehan Sosial

Secara etimologis kata “saleh” adalah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, kata saleh (s}a>lih = Bahasa Arab) ditulis dengan cetak miring, berasal dari akar kata s}aluh}a, s}alah}a, sala>h}an, sulu>h}an dan sala>h}iyatan yang berarti baik

¹⁶ *Ibid* hlm.24

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007).

atau bagus, lawan dari kata “fasad” yang berarti rusak.¹⁸ Kata *s}a>lih* adalah isim fa>’il dari kata *s}aluh}a* yang berarti yang baik atau bagus, pantas, patut dan sesuai¹⁹. dalam kamus bahasa al-Quran dijelaskan maknanya bahwa kata *s}a>lih* sebagai antonim (lawan) dari kata *fa>sid* (perusak). *al-S}a>lihu d}iddu al-fa>sid*. Dengan demikian kata “saleh” diartikan sebagai tiadanya atau terhentinya kerusakan. Saleh juga berarti orang yang konsisten dalam memenuhi hak dan kewajibannya, (*al-qa>’imu bima>’alaihi min al-h}uqu>qi wa al-wa>jiba>t*).²⁰ *s}a>lih* juga diartikan sebagai bermanfaat dan sesuai. Secara keseluruhan kata *s}aluh}a* dalam berbagai derivasinya disebut dalam al-Quran sebanyak 182 kali. Kata tersebut ada yang berbentuk transitif sehingga membutuhkan objek, dan ada pula yang berbentuk intransitive tidak membutuhkan objek. Bentuk pertama (transitif) menyangkut aktivitas mengenai objek penderita. Bentuk ini memberi kesan bahwa objek tersebut mengandung kerusakan dan ketidaksesuaian, sehingga pekerjaan yang dilakukan akan menjadikan objek tadi sesuai atau tidak rusak. Sedangkan bentuk kedua (intransitif) menunjukkan terpenuhinya nilai manfaat dan kesesuaian pekerjaan yang dilakukan. Usaha menghindarkan ketidaksesuaian pada sesuatu maupun menyingkirkan bahaya yang ada padanya dinamai *is}la>h*; sedangkan usaha memelihara kesesuaian serta manfaat yang terdapat pada sesuatu dinamai *s}alah* }.

Kesalehan merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan setiap masyarakat (sosial). Dalam kehidupan berindividu kita harus mempunyai banyak amal ibadah yang baik, untuk mencapai tingkat kesalehan, sebab kesalehan itu

¹⁸ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Beirut: Dar al-Mashriq,1986),hlm. 432.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984),hlm. 843.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm.54.

merupakan pokok cerminan diri manusia yang baik. Tidak semua orang yang rajin beribadah mampu membangun hubungan atau berperilaku yang baik terhadap sesama manusia lainnya. Bahkan tidak jarang terjadi orang-orang yang taat beribadah atau rajin pergi ke masjid masih belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kurang terpuji yang dilarang oleh agama, termasuk berbuat curang, suka menipu, menghasut, melanggar hak-hak orang lain dan memakan harta orang lain secara tidak sah, termasuk korupsi. Ini telah menjadi keprihatinan umum ketika orang membandingkan antara perilaku keagamaan dan perilaku sosial sebagian warga masyarakat kita. seolah-olah kedua hal itu merupakan entitas yang berbeda dan oleh karenanya harus dipisahkan.²¹

Kesalehan hanya memiliki makna individual, jika hanya ditujukan pada pemenuhan kepentingan diri sendiri, tidak mempedulikan kepentingan orang lain, untuk tidak mengatakan mengabaikan hak-hak orang lain. Kesalehan itu akan berubah dari kesalehan individu menjadi kesalehan sosial jika disertai kesadaran bahwa keberhasilan dan kemakmuran yang diperolehnya bisa memberi manfaat pada upaya-upaya mewujudkan kesejahteraan umat manusia secara lebih merata, tidak untuk kepentingan diri sendiri dengan melupakan kewajiban sosialnya. Di sinilah perlunya membangun kesalehan individual dan sosial sekaligus.

G. Metodologi Penelitian

A. Jenis dan sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

²¹ Moeslim Abdurrahman. *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Globalisasi*. (Yogyakarta: Ircisod,2006.) hlm. 46

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”²² “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”²³ Lokasi penelitian adalah pondok pesantren bustanul ulum Kabupaten Brebes. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”²⁴ Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini menguraikan secara sistematis dan faktual implementasi pendidikan karakter pondok pesantren bustanul ulum Kabupaten Brebes didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh, guru dan santri.

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan developmental study, penelitian lanjutan (*follow up study analisis*), dokumen content analysis / hermeneutika analisis, kecenderungan (*trend analisis*) dan penelitian korelasi.”²⁵ Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus yaitu “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.”²⁶ Subyek

²² exy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet1. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 6

²³ Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 49

²⁴ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 24

²⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, cet ke-2 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 137

²⁶ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, cet ke-7 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 57

penelitian dalam penelitian ini adalah pengasuh, guru dan santri pondok pesantren Bustanul ulum kabupaten Brebes.

3. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data dengan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

a. Observasi

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung keadaan atau kondisi pondok pesantren, letak geografis, proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum, implementasi nilai pendidikan karakter religius santri, konsep Pendidikan karakter dalam melatih kesalehan social di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten .

b. Wawancara

Metode ini berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdiri pondok pesantren, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan santri, nilai pendidikan karakter religius santri dan implementasinya. Dalam hal ini narasumbernya adalah sebagian pengasuh pondok pesantren Bustanul Ulum Karangmalang, kepala pondok pesantren, ustad dan pengurus pondok pesantren Bustanul Ulum, dan sebagian santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum

c. Dokumentasi

Dalam ini bertujuan untuk memperoleh data berupa kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, kegiatan di pondok pesantren, kegiatan wawancara, dan foto para pengasuh pondok pesantren Bustanul Ulum.

d. Triangulasi

Dalam triangulasi pengumpulan datanya bersifat menggabungkan dari beragam teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Kemudian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara berbeda-beda dengan tujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Datanya diperoleh dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam ataupun dokumentasi.

4. Teknik Pemilahan Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan langkah yang berhubungan dengan penyeleksian data. Adapun prosesnya adalah mengumpulkan data secara totalitas, kemudian dipilih secara obyektif dan cermat setelah itu mengklasifikasinya menjadi satu rumpun. Artinya data yang memiliki kesamaan dalam satu pokok pembahasan penelitian dipadukan dengan data yang sama atau yang memiliki validitas dan reabilitas. Sedangkan data yang tidak sama dalam validitas dan reabilitasnya maka diadakan pereduksian atau pembuangan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan tiga aktivitas penelitian kualitatif yaitu:²⁷

1) Data Reduction

Bisa diartikan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, serta membuang data yang tidak diperlukan.

2) Data Display

Setelah melewati tahap reduksi data, kemudian melangkah untuk penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dominan berbentuk teks narasi.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338-339.

3) Conclusion Drawing/Verification.

Setelah tahap penyajian data sudah berupa teks narasi, maka langkah selanjutnya yaitu penarikan simpulan dan verifikasi.

H. Sistematika Penulisan

Mengacu Pada kerangka konsep di atas, maka tesis ini di susun dalam 5 (lima) Bab, menurut kranjka sistematika penulisan diawali dengan:

1. Bab pertama merupakan bab pendahuluan menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori , metodologi penelitian serta sistematika penelitan
2. Bab Kedua tentang pondok pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Brebes, yang meliputi, Sejarah berdirinya pondok pesantren, Boigrafi pengasuh, kiprah pengasuh.
3. Bab Ketiga tentang konsep Pendidikan karakter dalam melatih kesalehan social di pondok pesantren bustanul Ulum kabupaten Brebes
4. Bab Keempat Menjelaskan impelementasi pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Brebes
5. Bab kelima penutup yang menyajikan kesimpulan-kesimpulan yang relevan dan rekomendasi yang rasional